

POLA PERMUKIMAN KAKI GUNUNG BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL

Kaesa Fadhlila^{1*}

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung

*Penulis Korespondensi: kaesafadhlila@gmail.com

Abstract. *Mountain foothills in Indonesia reflect how people adapt to geographical conditions and utilize local wisdom. This local wisdom is reflected, among others, in the technology of building and arranging settlements. These forms of settlements have unique characteristics that are often influenced by topographic factors, natural resources, and local cultural traditions. For example, the Settlement Pattern was formed because of the belief system where they chose to live near places of worship or around sendang or springs that are considered sacred so that this forms several kinds of settlement patterns at the foot of the mountain based on unique local wisdom.*

Keywords: *Settlements, Settlement patterns, foot of the mountain, local wisdom.*

Abstrak. Permukiman kaki gunung di Indonesia mencerminkan bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan kondisi geografis dan memanfaatkan kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut tercermin antara lain dalam teknologi membangun dan menata permukiman. Bentuk-bentuk permukiman ini memiliki karakteristik unik yang sering kali dipengaruhi oleh faktor topografi, sumber daya alam, dan tradisi budaya setempat. Seperti contohnya Pola Permukiman yang terbentuk karena sistem kepercayaan dimana mereka memilih untuk bermukim di dekat tempat ibadah ataupun di sekitar sendang atau mata air yang dianggap suci sehingga hal ini membentuk beberapa macam pola permukiman kaki gunung berdasarkan kearifan lokal yang unik.

Kata Kunci: Permukiman, Pola Permukiman, Kaki Gunung, Kearifan Lokal.

1. LATAR BELAKANG

Permukiman merupakan bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan pedesaan. Menurut Doxiadis (1968: 21), permukiman dapat didefinisikan sebagai suatu ruang yang dihuni oleh manusia. Permukiman berasal dari kata “human settlement” yang mengandung pengertian suatu proses bermukim. Permukiman menjelaskan andil fisik terbesar dari lingkungan buatan dan menempati sebagian besar ruang perkotaan. Unsur-unsur permukiman terbagi menjadi lima yaitu unsur alam (tanah, air, udara, hewan dan tumbuhan), lingkungan (shells), jejaring (network), manusia dan masyarakat, sehingga secara ringkas permukiman adalah paduan antara unsur manusia dengan masyarakatnya, alam dan unsur buatan. Permukiman yang diciptakan dan dikembangkan dapat menjadi sarana bagi kehidupan yang penuh ketakwaan dan keimanan, menimbulkan rasa aman

dan nyaman, menjamin kesehatan jasmani dan rohani, meningkatkan keakraban serta menciptakan hubungan social dan pergaulan yang bermutu.

Budaya bermukim merupakan persoalan manusia mengenai tempat tinggal dan lingkungannya yang telah ada sejak manusia mulai merasa mampu mengorganisasikan diri, berhenti mengembara dalam perburuan, bercocok tanam, menjinakkan dan mengembakbiakkan ternak, serta sedikit menguasai alam sekitarnya. Berdasarkan beberapa budaya bermukim yang ada, masing-masing memiliki karakter yang menjadi kearifan lokal. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan. Permukiman berdasarkan kearifan lokal merupakan pola atau tatanan permukiman yang berbeda-beda dan memiliki nilai adat dan tingkat kesakralan yang berbeda dari suatu tempat yang memiliki pengaruh dalam pembentukan suatu lingkungan hunian atau perumahan tradisional. Tetapi dengan adanya perkembangan modernisasi dan teknologi yang berpengaruh pada perubahan struktur rumah tradisional ke arah yang lebih modern. Karena hal inilah perlu adanya pelestarian pada permukiman tradisional agar tidak sepenuhnya kehilangan nilai adat yang penting untuk dipertahankan (Asrofi & Ritohardoyo, 2017).

Pola atau bentuk permukiman tentunya tak asing lagi didengar seperti contohnya adalah pola permukiman kaki gunung yang sangat umum ditemui di desa-desa di Indonesia. Ciri khas pola ini adalah pembangunan rumah penduduknya cenderung berdekatan pada suatu titik lokasi tertentu. Pola permukiman merupakan bentuk kumpulan permukiman penduduk yang mendiami suatu wilayah, bentuk permukiman yang terjadi karena berbagai faktor, seperti faktor sumber daya, pusat keramaian dan faktor lainnya, adapun pola keruangan desa yang ada (Hardiawan & Mahardhani, 2022) membedakan pola persebaran desa menjadi 3 macam yaitu Pola desa Linier adalah pola desa yang berkembang berdasarkan pola garis atau memanjang, seperti desa-desa yang terjadi di sepanjang jalan raya, desa disepanjang sungai serta desa disepanjang pantai, Pola desa Radial atau Pita (Ribbon) merupakan pola desa yang berkembang berdasarkan pola menyebar kesegala penjuru yang dipengaruhi bentuk topografi serta ketersediaan sumber daya alam, Pola desa Konsentrik, Nucleated atau memusat merupakan pola desa

yang berkembang berdasarkan pola memusat atau bertemu satu titik yang dipengaruhi oleh keadaan topografi daerah (dataran rendah) serta ketersediaan sumberdaya alam air dan tanah.

2. KAJIAN TEORITIS

Permukiman

Permukiman merupakan bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Menurut Doxiadis (1968: 21), permukiman dapat didefinisikan sebagai suatu ruang yang dihuni oleh manusia. Permukiman terdiri dari dua elemen dasar yaitu wadah dan isi. Wadah yang dimaksud yaitu berupa bangunan fisik rumah, jaringan prasarana, dan alam.

Pola Permukiman

Pola permukiman merupakan bentuk kumpulan permukiman penduduk yang mendiami suatu wilayah, bentuk permukiman yang terjadi karena berbagai faktor, seperti faktor sumber daya, pusat keramaian dan faktor lainnya, adapun pola keruangan desa yang ada. Sumber daya alam yang ada disuatu wilayah tidak hanya merupakan faktor penyebab terjadinya desa, lurah atau nagari, namun merupakan salah satu faktor dalam membentuk pola desa yang ada. Pola desa di setiap wilayah berbeda-beda tergantung dari keadaan desa dan sumberdaya alam yang tersedia, pernyataan sumberdaya alam sebagai faktor penentu pola desa dikemukakan oleh salah satu pakar ((Sauda et al., 2019)).

Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (reinforcement). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Kearifan adat dipahami sebagai segala sesuatu yang

didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama. (Rosidi, 2011:29).

Kaki Gunung

Kaki gunung adalah bagian bawah dari gunung yang biasanya lebih datar dibandingkan dengan lerengnya atau bisa disebut juga area transisi antara dataran rendah dan lereng gunung yang lebih curam (Sauda et al., 2019).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam berbagai konsep dan fenomena terkait pola permukiman kaki gunung berdasarkan kearifan lokal yang telah terdokumentasi dalam berbagai sumber ilmiah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa artikel jurnal nasional terakreditasi, disertasi, dan buku yang relevan dengan topik permukiman, pola permukiman, kearifan lokal, dan karakteristik permukiman di daerah kaki gunung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dari berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal nasional. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan informasi dari berbagai studi kasus yang memiliki kesamaan variabel, yaitu pola permukiman kaki gunung dan kearifan lokal. Hasil dari analisis tersebut kemudian disintesis untuk menarik kesimpulan mengenai berbagai bentuk pola permukiman kaki gunung yang dipengaruhi oleh faktor fisik dan non-fisik (sistem kepercayaan) di Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola permukiman merupakan bentuk kumpulan permukiman penduduk yang mendiami suatu wilayah, bentuk permukiman yang terjadi karena berbagai faktor, seperti faktor sumber daya, pusat keramaian dan faktor lainnya, adapun pola keruangan desa yang ada. Sumber daya alam yang ada di suatu wilayah tidak hanya merupakan faktor penyebab terjadinya desa, lurah atau nagari, namun merupakan salah satu faktor dalam membentuk pola desa yang ada ((Sauda et al., 2019)). Permukiman kaki gunung di Indonesia adalah fenomena yang mencerminkan bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan kondisi

geografis dan memanfaatkan kearifan lokal. Bentuk-bentuk permukiman ini memiliki karakteristik unik yang sering kali dipengaruhi oleh faktor topografi, sumber daya alam, dan tradisi budaya setempat. Berdasarkan kearifan lokal, ada beberapa macam bentuk permukiman kaki gunung yang dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia.

Tabel 1. Temuan Studi Kasus

Variabel dan Parameter	Hasil Studi Kasus I	Hasil Studi Kasus II	Hasil Studi Kasus III
Sumber	Filosofi Hidup sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi Sari Mawaddahni: 2017	Pola Permukiman di Dusun Mantran Wetan Magelang dalam Bingkai Kebudayaan Jawa Refranisa: 2019	Pola Permukiman Suku Tengger Desa Argosari Kabupaten Lumajang Cuco Pandesi Sarwaningsih, Chainu Maulidi, Wara Indira Rukmi: 2019
Fisik Pola Permukiman	Berdasarkan letak geografisnya yang berada di kaki pegunungan di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak, kampung Kasepuhan Sinar Resmi memiliki pola permukiman memusat.	Pola permukiman ini terbentuk di sepanjang arah menuju dua sendang yang dianggap suci berada di bagian Utara dan Selatan permukiman.	Pola permukiman kaki gunung dapat dikatakan berkelompok, mereka membuat rumah berdekatan satu dengan yang lainnya mengikuti jalan desa.
Non Fisik Sistem Kepercayaan Kearifan Lokal	Imah ageung (rumah ketua Kasepuhan) sebagai orientasinya.	Pola permukiman ini terbentuk di sepanjang arah menuju dua sendang yang dianggap suci berada di bagian Utara dan Selatan permukiman.	Orientasi bermukim di lokasi antara pura atau di dekat surau atau masjid.

Sumber: Analisis, 2026

Pola permukiman linier atau memanjang adalah salah satu bentuk permukiman yang umum ditemukan di kaki gunung. Permukiman jenis ini berkembang mengikuti jalur alami seperti sungai, jalan, atau lereng gunung. Pola linier ini memberikan keuntungan dalam hal aksesibilitas, karena rumah-rumah penduduk terletak sepanjang jalur yang memudahkan pergerakan dan transportasi. Menurut R. Bintarto (Nurjanah, 2016), pola desa linier ini dipengaruhi oleh topografi dan tata air, sehingga rumah-rumah dibangun mengikuti kontur tanah yang ada. Daerah yang memiliki pola permukiman Linear contohnya ada di Dusun Mantran Wetan Magelang Dimana bentuk permukimannya cenderung memanjang mengikuti jalan. Pola permukiman di dusun Mantran Wetan terdiri

dari elemen-elemen, rumah tinggal penduduk, tempat suci, ruang komunal. Elemen tersebut membuat suatu susunan pola atau rute, masing masing memiliki fungsi yang berbeda. Pola permukiman ini terbentuk disepanjang jalan arah menuju dua sendang yang dianggap suci berada di bagian Utara dan Selatan permukiman. Sendang merupakan tempat yang dianggap sakral bagi masyarakat. Sendang atau istilah lain untuk mata air dianggap sakral karena bagi masyarakat air merupakan sumber penghidupan di daerah sekitarnya.

Pola permukiman radial atau menyebar adalah bentuk permukiman di mana rumah-rumah penduduk tersebar dari satu titik pusat menuju segala arah. Pola ini biasanya berkembang di daerah dengan topografi yang memungkinkan penyebaran ke segala arah, serta adanya sumber daya yang tersebar merata. Permukiman ini berkembang di sekitar pasar atau pusat desa yang berfungsi sebagai pusat aktivitas. Di Jawa Barat, pola radial dapat ditemukan di sekitar Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, yang berkembang di sekitar pusat wisata dan pasar tradisional. Menurut Daryono (2017), pola desa radial atau pita ini dipengaruhi oleh bentuk topografi dan ketersediaan sumber daya alam, yang memungkinkan penduduk untuk mengembangkan area permukiman yang lebih luas dan merata.

Pola permukiman konsentrik atau memusat adalah bentuk permukiman di mana rumah-rumah penduduk berkumpul di sekitar satu titik pusat yang penting, seperti sumber air, tempat ibadah, atau pusat perdagangan. Pola ini sering ditemukan di daerah dengan topografi datar atau lembah yang memungkinkan konsentrasi permukiman di satu area. Menurut penelitian Regga (2015), permukiman dengan pola konsentrik ini biasanya berkembang karena adanya elemen topografi yang mendukung, seperti dataran rendah yang subur dan ketersediaan sumber daya air yang melimpah. Contohnya terdapat di Kasepuhan Sinar Resmi yang merupakan salah satu masyarakat adat yang tinggal di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS), Jawa Barat. Pola permukiman ini juga terbentuk karena sistem kepercayaan yang ada dengan bumi ageung (rumah ketua kasepuhan) sebagai orientasinya. Tata ruang bumi ageung disebut juga dengan istilah daerah girang (paling tinggi), sedangkan bumi warga dikenal dengan sebutan daerah hilir, karena posisinya di bawah girang. Pembagian girang dan hilir didasarkan pada dua alasan, pertama: girang merupakan tempat tinggal pimpinan adat

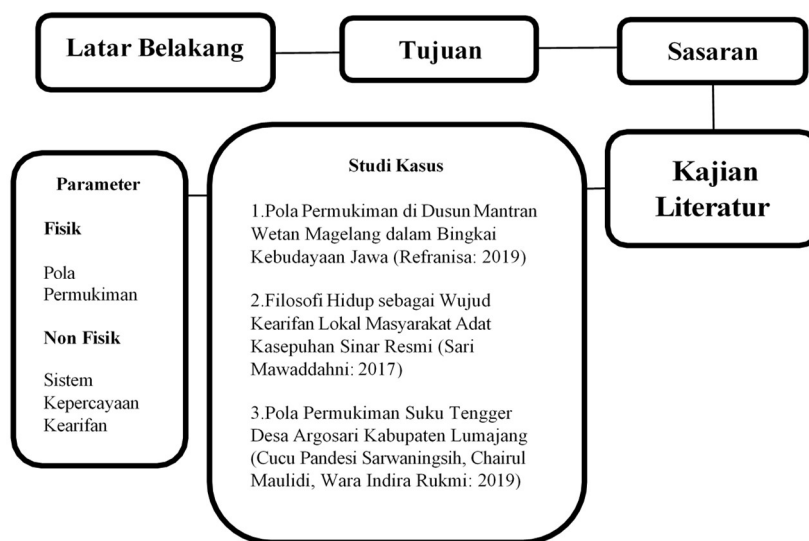
yang harus dihormati, sedangkan hilir merupakan tempat kedudukan warga kasepuhan yang harus tunduk dan patuh pada pimpinannya.

Selain pola-pola yang telah disebutkan di atas, terdapat juga pola permukiman campuran yang merupakan kombinasi dari beberapa pola dasar. Pola campuran ini sering kali ditemukan di daerah dengan kondisi topografi yang bervariasi dan kebutuhan penduduk yang beragam. Misalnya, di Permukiman Suku Tengger Desa Argosari Kabupaten Lumajang, pola campuran permukiman terlihat jelas. Mereka membuat rumah berkelompok berdekatan satu dengan yang lainnya mengikuti jalan desa. Kekhasan bentuk permukiman yang disebabkan oleh sistem kepercayaan masyarakat. Masyarakat yang beragama Hindu memiliki orientasi bermukim di lokasi antara pura, sedangkan masyarakat yang beragama Islam orientasi bermukim didekat surau atau masjid. Lokasi pura letaknya lebih tinggi dibandingkan dengan permukiman dan makam. Lokasi masjid atau surau dengan permukiman masyarakat yang beragama Islam sangat dekat untuk memudahkan ibadah setiap harinya.

Kondisi topografi yang bervariasi mempengaruhi pola permukiman, sementara kebutuhan penduduk yang beragam dari petani hingga pedagang memperkaya ragam struktur sosial dan ekonomi di daerah tersebut. Menurut Doxiadis (1968:21) dalam Zarmakoupi (2015), permukiman sebagai ruang yang dihuni oleh manusia terdiri dari elemen wadah dan isi, dan kombinasi pola permukiman ini menunjukkan bagaimana masyarakat memanfaatkan elemen-elemen tersebut untuk menciptakan lingkungan hunian yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi geografis setempat.

Kearifan lokal memainkan peran dalam pembentukan dan perkembangan pola permukiman kaki gunung. Adat istiadat, nilai-nilai budaya, dan pengetahuan lokal menjadi landasan dalam menentukan tata letak rumah dan pengelolaan sumber daya alam. Contohnya adalah di lereng Gunung Merapi, dimana adat istiadat dan nilai-nilai budaya mempengaruhi tata letak rumah dan penggunaan lahan, aman dari bahaya letusan gunung berapi, sementara lahan-lahan pertanian dikelola dengan mempertimbangkan keseimbangan ekologi dan keberlanjutan. Menurut Septemiarti (2023), kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga, serta teruji secara alamiah.

Perkembangan modernisasi dan teknologi memberikan dampak signifikan terhadap perubahan pola permukiman tradisional di kaki gunung. Banyak permukiman yang mengalami perubahan struktur rumah dan tata letak akibat pengaruh pembangunan dan urbanisasi. Namun, pelestarian nilai-nilai adat dan kearifan lokal tetap menjadi perhatian penting untuk menjaga identitas budaya dan keberlanjutan lingkungan. Di beberapa daerah, upaya pelestarian dilakukan melalui regulasi tata ruang, revitalisasi bangunan tradisional, dan penguatan komunitas adat. Misalnya, di Jawa Tengah, upaya pelestarian dilakukan melalui regulasi tata ruang yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pengembangan perkotaan, seperti di Kota Semarang. Revitalisasi bangunan tradisional, seperti rumah Joglo di kawasan Kota Lama, juga menjadi bagian dari upaya pelestarian warisan budaya. Selain itu, penguatan komunitas adat terjadi di beberapa desa di Kabupaten Banyumas, di mana masyarakat menjaga kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan mempertahankan tradisi adat dalam tata kelola lingkungan. Menurut Nugroho (2021), pelestarian permukiman tradisional adalah untuk menjaga nilai adat yang merupakan warisan budaya yang harus dipertahankan.



Gambar 1. Diagram Alir

Sumber: Analisis, 2026

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kearifan lokal memainkan peran dalam pembentukan dan perkembangan pola permukiman kaki gunung. Adat istiadat, nilai-nilai budaya, dan pengetahuan lokal

menjadi landasan dalam menentukan tata letak rumah dan pengelolaan sumber daya alam. Masyarakat di kaki gunung cenderung membangun rumah mereka sesuai dengan adat dan kepercayaan yang ada.

Penelitian yang dilakukan hanya mengkaji sebagian kecil pola permukiman berdasarkan kearifan lokal dan sistem kepercayaan yang ada di beberapa daerah di Indonesia. Dalam hal ini masih diperlukan identifikasi lebih dalam mengenai aspek terkait yang masih belum banyak diungkap dalam penelitian ini. Disarankan untuk penelitian berikutnya yaitu melakukan kajian atau penelitian lebih lanjut agar lebih maksimal.

DAFTAR REFERENSI

- Arisaputri, S. B. N. (2018). Pola ruang permukiman berdasarkan kearifan lokal kawasan adat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba [Disertasi doctoral, ITN Malang].
- Arisaputri, S. B. N., Sasongko, I., & Poerwati, T. (2019). Settlement space pattern based on local wisdom Ammatoa traditional area Kajang District Bulukumba Regency. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 3 (1), 43–56.
- Hardiawan, F. E., & Mahardhani, A. J. (2022). Analisis kesadaran masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor di Desa Dayakan Kabupaten Ponorogo. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik*, 5 (1), 29–41. <https://doi.org/10.47080/propatria.v5i1.1442>
- Masruri, M. S. (2018). Analisis kondisi geologis dan geomorfologis wilayah sekitar escarpment Baturagung untuk pengembangan ekowisata. *Geomedia*, 15 (2), 45–60.
- Mawaddahni, S. (2017). Filosofi hidup sebagai wujud kearifan lokal masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 9 (2). <https://doi.org/10.26905/lw.v9i2.1976>
- Santosa, E. B. (2016). Ruang permukiman tradisional Jawa berbasis perlindungan. *Journal of Regional and City Planning*, 27 (1), 16–24. <https://doi.org/10.5614/jrcp.2016.27.1.2>
- Septemiarti, I., & Dasyah, S. (2023). Penguatan kecerdasan perspektif budaya dan kearifan lokal (Antropologi). *Jurnal Literasiologi*, 10 (1).
- Zarmakoupi, M. (2015). Balancing acts between ancient and modern cities: The Ancient Greek Cities Project of CA Doxiadis. *Architectural Histories*, 3 (1).